

## PENGARUH DUKUNGAN MANTAN SUAMI, STRATEGI KOPING, DAN RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA TUNGGAL

Yasmin Azizah<sup>1\*)</sup>, Herien Puspitawati<sup>1</sup>, Tin Herawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,  
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [yasmin.azizah@rocketmail.com](mailto:yasmin.azizah@rocketmail.com)

---

### Abstrak

Perceraian mendatangkan berbagai perubahan yang berdampak pada kebahagiaan keluarga. Demi menciptakan kebahagiaan yang dapat membuat keluarga memiliki gambaran positif mengenai hidupnya, dibutuhkan dukungan, kemampuan mengatasi stres, serta kemampuan orang tua dan anak dalam menjalani relasi yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Pengambilan contoh dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *voluntary sampling*. Penelitian dilakukan kepada keluarga tunggal yang mengalami cerai hidup, mantan suami masih hidup, dan memiliki anak yang bertempat tinggal di Indonesia. Contoh dalam penelitian ini berjumlah 100 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan ibu berpengaruh negatif signifikan terhadap strategi koping, dukungan mantan suami berpengaruh positif signifikan terhadap relasi orang tua-anak, serta pendapatan ibu dan strategi koping berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan keluarga. Keluarga tunggal dapat bangkit dari krisis akibat perceraian dengan meningkatkan usaha untuk menambah pendapatan, dan menjaga komunikasi positif dengan mantan suami terkait dengan kerja sama dalam merawat anak. Mantan suami juga diharapkan untuk dapat meningkatkan kasih sayang serta tanggung jawabnya walaupun anak tinggal bersama ibunya.

Keywords: Covid-19, dukungan mantan suami, kebahagiaan, relasi orang tua-anak, strategi koping

### Effect of Ex-Husband Support, Coping Strategies, and Parent-Child Relationship on Single-Parent Family Happiness

#### Abstract

Divorce brings various changes that have an impact on family happiness. To create the happiness that can make families have a positive picture of their lives, support, the ability to cope with stress, and the ability of parents and children to have good relationships are needed. The main purpose of this study was to analyze the effects of family characteristics, ex-husband characteristics, ex-husband support, coping strategies, and parent-child relationship on the single parent family happiness. The design of this study was a cross-sectional study. Sampling of the study was conducted using non-probability sampling with voluntary sampling techniques. The study was conducted on single parent families with children in Indonesia who were divorced and whose ex-husband were still alive. The sample for this study was 100 families. The result showed that maternal income has a significant negative impact on coping strategies, ex-husband support has a significant positive impact on parent-child relationships, and maternal income and coping strategies have a significant positive impact on single parent family happiness. Single parent family can emerge from the crisis caused by divorce by increasing efforts to increase income, and maintaining positive communication with the ex-husband is also expected to be able to increase his affection and responsibility even though the children live with their mother.

Keywords: Covid-19, ex-husband support, happiness, parent-child relation, coping strategies

---

### PENDAHULUAN

Perceraian di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), pada tahun 2019 terjadi sebanyak 439.002 kasus perceraian. Jumlah perceraian tersebut menunjukkan peningkatan

sebanyak 30.800 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika ditinjau dari persentase kepala keluarga, sebanyak 15,82 persen keluarga dikepalai oleh perempuan. Jumlah kepala keluarga perempuan pun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kasus perceraian (BPS, 2020). Peningkatan kasus

perceraian diantaranya disebabkan oleh pertengkaran, kesulitan ekonomi, KDRT, dan pasangan pergi meninggalkan rumah (Kemensos, 2020; PTA Bandung, 2020).

Perceraian memberikan berbagai pengaruh bagi keluarga. Pengaruh tersebut diantaranya konflik jangka panjang antar mantan pasangan, gangguan dalam hubungan orang tua-anak, kehilangan dukungan emosional, menambah kesulitan hidup anak sehingga berdampak pada tugas perkembangannya, stigma negatif pada perempuan bercerai, meningkatnya sumber stres, konflik kerja dan keluarga, merenggangnya hubungan dengan keluarga besar, sulit menjalin kerjasama dengan mantan suami dalam merawat anak, serta meningkatkan kemiskinan pada keluarga tunggal perempuan (Asilah & Hastuti, 2013; Luppacini & Saleh, 2017; Octaviani, Herawati, & Tyas, 2018; O'Hara *et al.*, 2019). BPS (2020) mencatat sebanyak 16,19 persen keluarga tunggal perempuan hidup dalam kemiskinan. Penyebab kemiskinan tersebut diantaranya tingkat pendidikan ibu yang rendah, stigma negatif dari masyarakat, dan pekerjaan dengan pendapatan rendah (Lu *et al.*, 2020).

Pasca perceraian, mantan suami memiliki tanggung jawab untuk tetap memberikan perawatan dan perhatian kepada anaknya. Perawatan tersebut diwujudkan dengan dukungan materi dan dukungan pengasuhan. Dukungan mantan suami merupakan salah satu aspek yang dapat membuat mantan istri dan anak merasa dipedulikan, dan ditolong ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan anak (Sarafino & Smith, 2017). Sayangnya, peran mantan suami dalam memberikan dukungan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan peran ibu (Pires & Martins, 2021). Hal tersebut dapat disebabkan karena anak tinggal bersama ibu dan mantan suami tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak serta tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengasuhan (Bastais & Mortelmans, 2017; Beckmeyer, Markham, & Troilo, 2019).

Dukungan finansial dan pengasuhan yang diberikan oleh mantan suami berfungsi sebagai koping dalam menghadapi stres akibat perceraian (Ryckebosch-Dayez *et al.*, 2016). Stres yang dirasakan oleh ibu yang bercerai dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup tinggi (Muhammad, Muflikhati, & Simanjuntak, 2019). Stres dapat diatasi dengan cara menerapkan strategi koping yang tepat (Zuhara, Muflikhati, & Krisnatuti, 2017). Dengan menerapkan strategi koping, keluarga tunggal melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan

diri terhadap keadaannya saat ini demi mencapai kestabilan hidup. Upaya tersebut diantaranya mengatur ketersediaan sumberdaya keluarga serta menyesuaikan standar hidup (Puspitawati, 2017).

Ibu yang menjadi kepala keluarga karena mengalami perceraian akan disibukan oleh peran ganda yang dimilikinya. Peran ganda tersebut dirasa lebih berat selama masa Covid-19 karena sistem dalam keluarga tunggal berbeda yang mana sosok ayah tidak ada dan ibu harus berjuang sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Kuswanti *et al.*, 2020). Peran ganda dalam situasi sulit ini dapat menurunkan interaksi antara ibu dan anak sehingga relasi antara orang tua-anak akan menjadi rendah (Wijayanti, 2020). Selain itu, relasi ayah dan anak setelah keluarga mengalami perceraian sering kali mengalami hambatan. Hambatan ini juga terkait dengan relasi ayah-anak sebelum perceraian terjadi. Relasi yang rendah antara ayah dan anak biasanya menyebabkan konflik yang berkepanjangan sehingga berpotensi membuat anak memiliki permasalahan perilaku atau psikologis (Hornstra, Kalmijn, & Ivanova, 2020). Relasi orang tua-anak merupakan pola perilaku dan hubungan orang tua dengan anaknya dalam bentuk dukungan, kehangatan, serta keberpihakan (Kenny, Doodley, & Fitzgerald, 2013). Relasi orang tua-anak penting untuk dijaga agar tetap positif karena berpengaruh pada kesejahteraan mental anak serta perkembangan biologis dan kognitifnya (Branje, 2018; Stafford *et al.*, 2016). Selain itu, relasi positif dari kedua orang tua dengan anak yang diberikan melalui pengasuhan serta interaksi yang baik dapat membantu anak dalam menerapkan strategi koping untuk menghadapi stress (Monti, Watson, & Williams, 2018).

Kebahagiaan keluarga tunggal bersumber dari dukungan mantan suami untuk anak (Wilder, 2016), penerapan strategi koping yang tepat (Karimah & Puspitawati, 2020), dan relasi orang tua-anak yang erat (Martiny *et al.*, 2021). Kebahagiaan sangat penting untuk dimiliki oleh keluarga, sebab ketika kebahagiaan dirasakan maka produktivitas dalam menjalani kehidupan akan meningkat (Oswald, Proto, & Sgroi, 2015). Orang-orang yang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berusaha belajar dari pengalaman dan menjalani kehidupan yang bermakna (Napa *et al.*, 2020). Sayangnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Haiyang, Peng, dan Qian (2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 membuat kebahagiaan yang dirasakan menurun.

Penelitian terdahulu mengenai kebahagiaan keluarga tunggal yang dilakukan oleh Richter dan Lemola (2017) menemukan bahwa keluarga tunggal memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah, hidup dalam kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, serta bekerja pada bidang yang kurang prestise. Rendahnya kebahagiaan keluarga tunggal sangat berhubungan dengan konflik kehidupan pekerjaan, tingkat stres yang tinggi, serta rendahnya kedekatan orang tua dengan anak (Pollmann-Schult, 2018). Muarifah, Widyastuti, dan Fajarwati (2019) mengatakan bahwa selain rentan secara ekonomi, keluarga tunggal sering kali mengalami permasalahan sosial seperti stigma negatif dari masyarakat sehingga merasa tidak bahagia, tidak puas, dan sulit menerima keadaan hidupnya.

Penelitian mengenai kebahagiaan keluarga tunggal dengan dukungan mantan suami (Richter & Lemola, 2017), strategi koping sosial psikologis (Julianto & Cahyani, 2017; Octaviany, Herawati, & Tyas, 2018; Salavera *et al.*, 2017), strategi koping ekonomi (Eck *et al.*, 2019) dan relasi orang tua-anak (Pratiwi & Ahmad, 2020; Stafford *et al.*, 2016) sudah pernah dilakukan sebelumnya meskipun secara terpisah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang mengaitkan dukungan mantan suami, strategi koping yang dilihat dari segi koping sosial psikologis dan koping ekonomi, serta relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal khususnya saat Covid-19 di Indonesia di dalam satu kajian masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat memahami kontribusi dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga tunggal. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, relasi orang tua-anak, dan kebahagiaan keluarga tunggal, serta (2) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak, terhadap kebahagiaan keluarga tunggal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dan dilakukan pada keluarga tunggal yang tinggal di Indonesia melalui kuesioner yang disebarluaskan secara *online*.

Populasi penelitian ini adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan yang mengalami cerai hidup, mantan suami masih hidup, dan memiliki anak. Contoh dipilih menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *voluntary sampling*. Contoh dalam penelitian ini adalah 100 keluarga. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai April 2021 secara daring menggunakan Google Forms.

Lama perceraian dibagi ke dalam tiga kategori yaitu 1-5 tahun, 5,1-10 tahun, dan 10,1-15 tahun. Pekerjaan ibu dikategorikan menjadi tiga yaitu formal, informal, dan tidak bekerja. Pekerjaan mantan suami dibedakan menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Jumlah uang kiriman dari mantan suami dikategorikan berdasarkan empat kelompok yaitu <Rp 1.000.000, Rp 1.000.000-Rp 2.000.000, Rp 2.000.001-Rp 3.000.000, dan >Rp 3.000.000. Usia anak tertua dikelompokkan berdasarkan empat kategori yaitu baduta (1-2 tahun), anak usia prasekolah (2-5 tahun), anak usia sekolah (6-13 tahun), remaja (14-19 tahun), dan dewasa ( $\geq 20$  tahun) (Robert, 2011). Jumlah anak dikategorikan menjadi empat yaitu 1 anak, 2 anak, 3 anak, dan 4 anak. Besar keluarga dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu keluarga kecil (0-4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (>8 orang).

Dukungan mantan suami diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari Goldsmith (1981) serta Cohen dan Hoberman (1983). Kuesioner ini memiliki 12 pertanyaan yang terdiri atas 5 butir pertanyaan dimensi dukungan materi dan 7 butir pertanyaan pada dimensi dukungan pengasuhan anak. Kuesioner diukur memakai skala likert 4 poin (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,938. Strategi koping diukur menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi berdasarkan Folkman *et al.* (1986) dan Puspitawati (2017). Kuesioner strategi koping terdiri dari 21 butir pertanyaan dan terbagi menjadi 2 strategi koping: (1) strategi koping sosial psikologis yang terdiri dari dua dimensi yaitu fokus pada masalah (4 butir pertanyaan) dan fokus pada emosi (5 butir pertanyaan), dan (2) strategi koping ekonomi yang memiliki 2 dimensi yaitu menambah pendapatan (7 butir pertanyaan) dan mengurangi pengeluaran (5 butir pertanyaan). Kuesioner diukur memakai skala likert 4 poin (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=cukup sering, dan 4=sangat sering) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,767.

Relasi orang tua-anak diukur menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Pianta (1992).

Relasi orang tua-anak diukur dari relasi ibu dengan anak dan relasi ayah dengan anak melalui dua dimensi yaitu konflik dan kedekatan. Total pertanyaan pada kuesioner ini berjumlah 16 butir dengan masing-masing dimensi pada kedua jenis relasi berjumlah 4 butir pertanyaan. Kuesioner diukur dengan skala likert 4 poin (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju) dengan *Cronbach's Alpha* 0,573. Kebahagiaan keluarga diukur menggunakan kuesioner Hills dan Argyle (2002) dan Peterson *et al.* (2005) yang sudah dimodifikasi. Kuesioner ini terdiri dari 17 butir pertanyaan, yang terdiri atas 4 butir pertanyaan dimensi kognitif dan 4 butir pertanyaan dimensi afektif kebahagiaan ibu, serta 5 butir pertanyaan dimensi kognitif dan 4 butir pertanyaan dimensi afektif kebahagiaan anak. Kuesioner diukur memakai skala likert 4 poin (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,931.

Data yang diperoleh diolah melalui serangkaian proses berupa *editing, coding, scoring, entry, cleaning, analyzing*, dan interpretasi. Pengolahan data dilakukan memakai Microsoft Excel, Statistical Package for Social Science (SPSS) 25,0 for Windows, serta *Smart Partial Least Square* (Smart PLS). Karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, relasi orang tua-anak, dan kebahagiaan keluarga tunggal dianalisis dengan analisis deskriptif. Kemudian, data dari setiap variabel dibuat *scoring*, hasil *scoring* tersebut dijumlahkan pada tiap variabel, dan skor total dari setiap variabel dibuat ke dalam indeks. Indeks dari setiap variabel dikelompokkan menggunakan *cut off Sustainable Livelihood Approach* (Silitonga, Puspitawati, & Muflikhati, 2018) yaitu  $\leq 50,0$  rendah,  $50,1-75,0$  sedang, dan  $>75,0$  tinggi. Pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik mantan suami, dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal dianalisis menggunakan Smart PLS baik secara langsung maupun tidak langsung.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga dan Mantan Suami

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan dukungan mantan suami

Dukungan mantan suami	Kategori						Min-Maks	Rata-rata $\pm$ Stdev
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan materi	54	54	37	37	9	9	0,00-100,00	44,33 $\pm$ 25,67
Dukungan pengasuhan	65	65	27	27	8	8	0,00-100,00	41,00 $\pm$ 27,28
Total dukungan mantan suami	63	63	33	33	4	4	0,00-100,00	42,38 $\pm$ 23,23

Hasil penelitian menemukan rata-rata usia ibu adalah 40,02 tahun. Rata-rata lama pendidikan ibu yaitu 13,17 tahun. Rata-rata pendapatan ibu adalah Rp3.411.500 (lebih besar dari rata-rata pendapatan pekerja Indonesia). Persentase pekerjaan terbanyak yang dimiliki ibu yaitu bekerja di sektor formal (44%). Rata-rata lama perceraian yaitu 6.53 tahun. Persentase terbesar kondisi aset dan hutang keluarga yaitu 47 persen memiliki aset yang lebih besar dibandingkan dengan hutang. Sebanyak 81 persen keluarga tidak mendapat harta gono gini setelah perceraian.

Rata-rata jumlah anak yang dimiliki keluarga dalam penelitian ini adalah 2 anak. Persentase terbesar (92%) jumlah keluarga berada pada kategori keluarga kecil. Rata-rata usia anak tertua dalam keluarga adalah 15,14 tahun. Persentase terbesar (57%) jenis kelamin anak tertua yaitu laki-laki. Rata-rata usia mantan suami yaitu 43,09 (dewasa madya). Rata-rata lama pendidikan mantan suami adalah 12,66 tahun (pendidikan menengah). Persentase tertinggi (81%) mantan suami berstatus bekerja tetapi sebanyak 74 persen tidak mengirimkan uang secara rutin untuk keperluan anak. Rata-rata uang kiriman yang diberikan oleh mantan suami sebesar Rp 1.252.300.

### Dukungan Mantan Suami

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari tiga perlima dukungan mantan suami (63%) berada pada kategori rendah. Artinya, secara keseluruhan mantan suami tidak banyak bahkan sama sekali tidak memberikan dukungan kepada mantan istri dan anaknya pasca perceraian (Tabel 1).

**Dukungan materi.** Lebih dari separuh dukungan materi (54%) berada pada kategori rendah. Artinya, keterlibatan mantan suami dalam memberikan dukungan materi masih sangat minim. Hasil penelitian menunjukkan mantan suami tidak secara rutin memberikan dukungan secara finansial untuk kebutuhan anak baik kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah, maupun kebutuhan pemeliharaan kesehatan.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan strategi koping

Strategi koping	Kategori						Min-Maks	Rata-rata±Stdev
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Fokus pada masalah	13	13	46	46	41	41	16,67-100	73,67±17,56
Fokus pada emosi	14	14	52	52	34	34	26,67-100	69,33±17,67
Total koping sosial psikologis	6	6	56	56	38	38	33,33-100	71,26±14,38
Menambah pendapatan	87	87	10	10	3	3	0,00-80,95	31,43±18,17
Mengurangi pengeluaran	50	50	41	41	9	9	0,00-100	48,73±21,54
Total koping ekonomi	78	78	19	19	3	3	8,33-88,89	38,64±17,23
Total strategi koping	40	40	56	56	4	4	30,16-92,06	52,70±11,82

Keterangan: n=jumlah; %=persen

**Dukungan pengasuhan.** Lebih dari tiga perlima dukungan pengasuhan (65%) berada pada kategori rendah. Artinya, mantan suami tidak banyak terlibat, bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengasuhan anak. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengasuhan anak lebih dominan dilakukan oleh ibu. Anak jarang sekali bahkan tidak pernah menghabiskan waktu dengan ayahnya pasca perceraian.

### Strategi Koping

Tabel 2 menunjukkan lebih dari separuh (56%) strategi koping yang diterapkan keluarga tunggal berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan keluarga tunggal membutuhkan pengetahuan yang lebih baik mengenai fungsi dan cara menerapkan strategi koping dalam mengatasi segala permasalahan.

**Koping sosial psikologis.** Lebih dari separuh koping sosial psikologis (56%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan keluarga tunggal perlu meningkatkan kemampuan baik dalam hal mengatasi masalah maupun meregulasi emosinya.

**Fokus pada masalah.** Hampir separuh (46%) koping fokus pada masalah berada pada kategori sedang. Artinya, keluarga sudah berusaha mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tetapi penerapannya belum cukup baik. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga tidak selalu bersikap kritis dan menasehati diri sendiri jika menghadapi permasalahan tertentu, dan tidak selalu mencoba mendiskusikan permasalahan dengan orang terdekat.

**Fokus pada emosi.** Lebih dari separuh koping fokus pada emosi (52%) berada pada kategori sedang. Artinya, keluarga sudah mencoba memfokuskan perhatiannya dan berupaya untuk mengatur respon emosi yang tepat dalam menghadapi masalah tetapi penerapannya

belum cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan keluarga cukup sering menghindari masalah, menutupi masalah seperti tidak ada sesuatu, dan tidak pernah menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada orang lain.

**Koping ekonomi.** Lebih dari tiga perempat (78%) koping ekonomi berada pada kategori rendah. Ini menunjukkan keterampilan keluarga tunggal dalam menyelesaikan masalah keuangan sangat perlu ditingkatkan demi mengatasi masalah keuangan.

**Menambah pendapatan.** Koping menambah pendapatan pada penelitian ini berada pada kategori rendah (87%). Artinya, usaha yang dilakukan oleh keluarga dalam meningkatkan ketersediaan sumber daya keuangan masih sangat kurang. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga tidak pernah menggadaikan barang untuk membeli kebutuhan sehari-hari, menjual aset saat kesulitan keuangan, mencari beasiswa untuk pendidikan anak, dan meminta buku bekas.

**Mengurangi pengeluaran.** Separuh koping mengurangi pengeluaran (50%) berada pada kategori rendah. Artinya, perilaku keluarga dalam melakukan penghematan terhadap sumber daya keuangan masih sangat minim. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga jarang mengurangi kebutuhan pembelian pangan ataupun mengurangi uang saku anak.

### Relasi Orang Tua-Anak

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh relasi orang tua-anak (56%) secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang terjalin antara orang tua dan anak sudah tergolong cukup baik mengingat bahwa keluarga yang diteliti merupakan keluarga tunggal. Namun, akan lebih baik jika keluarga dapat meningkatkan relasi orang tua-anak.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan relasi orang tua-anak

Relasi orang tua-anak	Kategori						Min-Maks	Rata-rata±Stdev
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Konflik pada relasi ibu-anak	57	57	38	38	5	5	0,00-91,67	51,25±18,74
Kedekatan pada relasi ibu-anak	24	24	57	57	19	19	35,00-100,00	64,08±17,27
Total relasi ibu-anak	36	36	57	57	7	7	25,00-87,50	57,67±12,98
Konflik pada relasi ayah-anak	79	79	19	19	2	2	0,00-100,00	39,83±19,23
Kedekatan pada relasi-anak	100	100	0	0	0	0	10,00-25,00	18,88±3,34
Total relasi ayah-anak	71	71	29	29	0	0	8,33-70,83	45,33±13,93
Total relasi orang tua-anak	44	44	56	56	0	0	22,92-75,00	51,50±10,19

Keterangan: n=jumlah; %=persen

**Relasi ibu-anak.** Lebih dari separuh relasi ibu-anak (57%) berada pada kategori sedang. Hal ini diduga karena kesibukan ibu tunggal yang harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga tanpa bantuan orang lain sehingga lebih sulit meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

**Konflik pada relasi ibu-anak.** Hasil penelitian menemukan lebih dari separuh konflik pada relasi ibu-anak (57%) berada pada kategori rendah. Artinya, ibu dan anak jarang berkonflik. Hal ini dapat dilihat dari jarang terjadi pertengkaran antara ibu dan anak, ibu jarang membentak anak, dan anak jarang marah kepada ibu.

**Kedekatan pada relasi ibu-anak.** Kedekatan pada relasi ibu-anak lebih dari separuh (57%) berada pada kategori sedang. Artinya, kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak sudah cukup baik tetapi perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan separuh dari keluarga menjawab setuju pada pernyataan hubungan ibu dan anak yang terjalin sangat dekat, anak selalu terbuka kepada ibu, serta ibu dan anak selalu berusaha untuk jujur satu sama lain dalam keadaan apapun.

**Relasi ayah-anak.** Hampir tiga perempat relasi ayah-anak (71%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan pasca perceraian, ketika ayah tinggal terpisah dari anak-anaknya terjadi kerenggangan dalam hubungan serta interaksi sehingga perhatian serta kasih sayang antara ayah dan anak menjadi rendah.

**Konflik pada relasi ayah-anak.** Konflik pada relasi ayah-anak hampir empat perlima (79%) berada pada kategori rendah. Artinya, ayah dan anak jarang terlibat dalam konflik. Hal ini dapat dilihat dari ayah yang jarang bertengkar dengan anak, jarang membentak anak, anak jarang marah terhadap ayahnya, dan ayah tidak terbiasa untuk memeluk dan mencium anak. Kedekatan pada relasi ayah-anak secara

keseluruhan (100%) berada pada kategori rendah. Artinya, kedekatan yang terjalin antara ayah dan anak masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena ayah jarang menghabiskan waktu bersama anak, dan anak tidak terbiasa untuk bercerita kepada ayah.

### Kebahagiaan Keluarga Tunggal

Tabel 4 menunjukkan lebih dari separuh (53%) kebahagiaan keluarga tunggal berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tunggal sudah berproses untuk mengusahakan kebahagiaannya sendiri meskipun pernah mengalami ujian yang berat.

**Kebahagiaan ibu.** Lebih dari separuh (53%) kebahagiaan ibu berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan ibu sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan harapannya dengan cukup baik sehingga dapat menjaga emosi positif dalam dirinya.

**Kebahagiaan kognitif ibu.** Hampir separuh (49%) kebahagiaan kognitif ibu terkategori tinggi. Artinya, ibu memiliki atribusi yang baik mengenai berbagai peristiwa yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan dari ibu yang berjuang keras untuk menjalani hidup sesuai dengan tujuannya, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan apapun dalam hidup, berusaha melihat sisi positif dari setiap persoalan, dan selalu berusaha agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

**Kebahagiaan afektif ibu.** Lebih dari separuh kebahagiaan afektif ibu (56%) berada pada kategori sedang. Artinya, ibu sudah cukup memiliki perasaan positif mengenai hidupnya tetapi perasaan positif tersebut masih perlu ditingkatkan agar meningkatkan kebahagiaan afektif. Hasil penelitian menemukan lebih dari separuh ibu merasa dirinya menarik, dapat menerima dirinya sebagaimana adanya, merasa berkumpul bersama keluarga membuatnya bersemangat, dan merasa banyak hal menyenangkan dalam hidupnya.

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan kebahagiaan keluarga tunggal

Kebahagiaan keluarga	Kategori						Min-Maks	Rata-rata±Stdev
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Kebahagiaan kognitif ibu	3	3	48	48	49	49	33,33-100,00	80,25±16,57
Kebahagiaan afektif ibu	12	12	56	56	32	32	33,33-100,00	72,00±17,14
Total kebahagiaan ibu	4	4	53	53	43	43	33,33-100,00	76,13±15,21
Kebahagiaan kognitif anak	8	8	58	58	34	34	33,33-100,00	75,08±18,17
Kebahagiaan afektif anak	8	8	58	58	34	34	33,33-100,00	74,06±17,60
Total kebahagiaan anak	4	4	58	58	38	38	33,33-100,00	74,52±15,99
Total kebahagiaan keluarga	3	3	53	53	44	44	33,33-100,00	75,27±14,10

**Kebahagiaan anak.** Lebih dari separuh kebahagiaan anak (58%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan anak memiliki penilaian serta persepsi yang cukup baik terhadap kehidupannya walaupun sudah tidak tinggal bersama ayahnya lagi.

**Kebahagiaan kognitif anak.** Kebahagiaan kognitif anak lebih dari separuh (58%) berada pada kategori sedang. Artinya, secara kognitif anak memiliki atribusi yang cukup baik mengenai berbagai peristiwa yang dialaminya tetapi atribusi positif ini masih dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan kebahagiaan kognitif yang dirasakan. Lebih lanjut, separuh anak menjawab setuju pada pernyataan anak berjuang untuk menjalani hidup yang dimilikinya, anak memiliki hobi yang dapat membuatnya senang, anak berusaha optimis terkait masa depannya, dan anak berusaha agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

**Kebahagiaan afektif anak.** Lebih dari separuh (58%) berada pada kategori sedang. Artinya, anak sudah cukup memiliki perasaan positif mengenai kehidupannya tetapi perasaan positif ini masih perlu ditingkatkan lagi agar meningkatkan kebahagiaan afektif anak. Hal ini terlihat dari lebih dari separuh anak responden menjawab setuju untuk pertanyaan puas dan bersyukur dengan hidupnya, bisa menerima dirinya sebagaimana adanya, merasa hidupnya menyenangkan, berkumpul bersama keluarga memberikan semangat hidup, dan banyak hal yang menyenangkan dalam hidupnya.

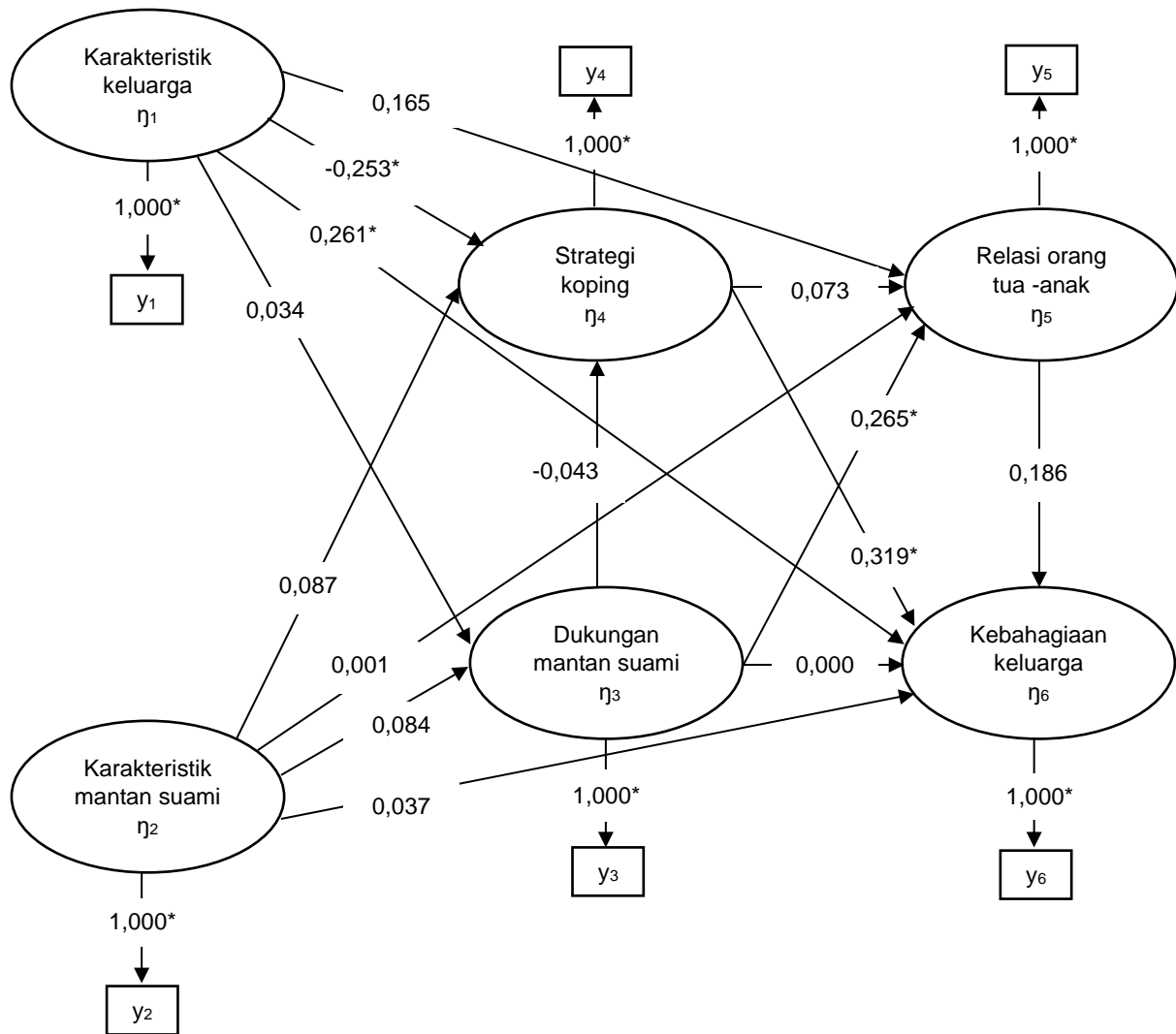
#### **Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Mantan Suami, Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, dan Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal**

Hasil uji SEM pada Gambar 1 menunjukkan nilai GoF (*Goodness of Fit*) 0,363 yang dapat diinterpretasikan bahwa model dapat menjelaskan 36,3 persen variabel-variabel penelitian, dan sisanya dijelaskan oleh variabel-

variabel lain yang tidak diteliti. Hasil pada Gambar 1, menunjukkan karakteristik keluarga ( $\beta = 0,253^*$ ;  $t > 1,96$ ) berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap strategi koping. Dukungan mantan suami ( $\beta = 0,265^*$ ;  $t > 1,96$ ) berpengaruh langsung positif signifikan terhadap relasi orang tua anak. Karakteristik keluarga berpengaruh langsung positif signifikan ( $\beta = 0,261^*$ ;  $t > 1,96$ ) dan berpengaruh tidak langsung negatif signifikan ( $\beta = -0,050^*$ ;  $t > 1,96$ ), serta strategi koping berpengaruh langsung positif signifikan ( $\beta = 0,319^*$ ;  $t > 1,96$ ) terhadap kebahagiaan keluarga tunggal.

Diketahui bahwa terdapat dua laten variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. Pengaruh langsung positif signifikan berasal dari variabel laten karakteristik keluarga ( $\eta_1$ ;  $\beta = 0,261^*$ ), pengaruh tidak langsung negatif signifikan berasal dari variabel laten karakteristik keluarga ( $\eta_1$ ;  $\beta = -0,050^*$ ), dan variabel laten strategi koping ( $\eta_4$ ;  $\beta = 0,319^*$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel laten kebahagiaan keluarga ( $\eta_1$ ) sebesar  $(\beta = 0,261^*)^2$  atau 6,81 persen dan  $(\beta = -0,050^*)^2$  atau 0,0025 persen dan variabel laten strategi koping ( $\eta_4$ ) sebesar  $(\beta = 0,319^*)$  atau 10,18 persen.

Dalam ruang lingkup model empiris berdasarkan Gambar 1 menunjukkan terdapat 2 seri jalur yang berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga yaitu berasal dari *entry point endogenous latent variable*  $\eta_1$  ke  $\eta_4$  dan akhirnya ke  $\eta_6$  dengan perhitungan pengaruh beta sebesar  $(-0,253 \times 0,319) \times 100$  persen = -8,07 persen dan berasal dari *entry point endogenous variable*  $\eta_1$  langsung menuju  $\eta_6$  dengan perhitungan pengaruh beta sebesar  $(0,261) \times 100$  persen = 26,1 persen. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan keluarga tunggal berasal dari karakteristik keluarga (terdiri atas satu indikator yaitu pendapatan ibu) menuju strategi koping (terdiri dari satu indikator yaitu indeks strategi koping) dan langsung dari karakteristik keluarga (terdiri dari satu indikator yaitu pendapatan ibu).



Keterangan:

- y<sub>1</sub>= Pendapatan ibu (Rp/bulan)
- y<sub>2</sub>= Status pekerjaan mantan suami (bekerja/tidak bekerja)
- y<sub>3</sub>= Dukungan mantan suami (indeks)
- y<sub>4</sub>= Strategi koping (indeks)
- y<sub>5</sub>= Relasi orang tua-anak (indeks)
- y<sub>6</sub>= Kebahagiaan keluarga (indeks)

Gambar 1 Analisis SEM pengaruh dukungan mantan suami, strategi koping, dan relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia ibu berada pada usia dewasa awal. Masa dewasa awal kerap kali dihadapkan dengan tantangan, diantaranya yaitu berjuang dalam menghadapi kehilangan, mengatasi ego, serta banyak terlibat dan berperan dalam hubungan yang produktif (Robinson, Demetre, & Litman, 2016). Rata-rata pendidikan ibu berada pada pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memengaruhi kemampuan ibu dalam membesarkan anak sehingga kesehatannya dapat terjaga, mampu untuk merawat diri sendiri dengan baik sehingga dapat merasa lebih bahagia (Azizi *et al.*, 2017). Rata-

rata pendapatan ibu ialah Rp3.411.000, yang artinya berada di atas rata-rata pendapatan bersih sebulan pekerja Indonesia (BPS, 2020). Rata-rata lama perceraian dalam penelitian ini adalah 6,53 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2016), lama perceraian orang tua memengaruhi proses kehidupan dan kepribadian anak. Persentase terbesar kondisi aset dengan hutang yang dimiliki ibu yaitu 47 persen ibu memiliki aset yang lebih besar daripada hutang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mencari nafkah seorang diri, ibu sebaik mungkin berusaha untuk tidak banyak berhutang. Sementara itu, sebanyak 81 persen ibu tidak memperoleh harta gono gini setelah



perceraian. Penelitian yang dilakukan Hariati dan Salat (2013) mengungkapkan bahwa penyebab mantan istri tidak menerima harta gono gini setelah perceraian adalah faktor budaya dan sistem hukum kewarisan yang sebagai dasar pengambilan keputusan masih terindikasi mengandung subordinat terhadap perempuan sebagai pihak yang lebih banyak mendapat ketidakadilan pada proses pembagian harta bersama.

Keluarga berada pada kategori keluarga kecil dengan rata-rata usia anak pertama berada pada usia remaja. Berdasarkan penelitian Bursik (1991), jumlah dan usia anak memengaruhi penyesuaian keluarga saat bercerai. Ketika anak berusia remaja, relasi orang tua-anak menjadi lebih setara, saling bergantung, dan bersifat timbal balik (Gray *et al.*, 2013). Rata-rata usia mantan suami berada pada kategori dewasa madya. Usia dewasa madya merupakan masa yang diliputi stres, sebab dalam usia ini seseorang dituntut untuk melakukan penyesuaian diri secara menyeluruh terhadap peran serta pola hidupnya yang berubah, khususnya jika disertai perubahan fisik (Hurlock, 1980). Mantan suami menempuh pendidikan sampai tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan penelitian Rokhmadi (2018), perceraian cenderung lebih sering terjadi pada masyarakat yang bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar dan menengah. Proporsi tertinggi status pekerjaan mantan suami adalah bekerja tetapi sebanyak 74 persen tidak mengirimkan uang secara rutin untuk keperluan anak mereka. Rata-rata uang kiriman yang diberikan mantan suami sebesar Rp1.252.300. Mantan suami tidak rutin mengirimkan uang untuk anaknya disebabkan karena kurangnya kesadaran hukum dan kesadaran untuk memenuhi hak anak. Mereka tidak memiliki rasa takut akan dijatuhi sanksi, ditambah lagi karena aturan tentang sanksi tidak ada dan tidak jelas (Pahutar, 2019).

Dukungan mantan suami pun dapat dikatakan sangat minim. Ini menunjukkan sangat kecilnya keterlibatan mantan suami dalam kehidupan anak. Sedangkan, pada keluarga tunggal, dukungan mantan suami sangat penting terutama bagi anak, sebab anak memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya berupa pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan. Sebagaimana hasil penelitian Allendorf dan Ghimire (2013) serta Gunuc dan Dogan (2013) yang mengatakan bahwa dukungan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan seseorang untuk beradaptasi setelah mengalami masa sulit, mengatasi kesepian, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil. Keterlibatan

yang sedikit dari mantan suami dalam memberikan dukungan untuk anak biasanya disebabkan oleh konflik berkepanjangan dengan ibu yang sulit untuk diselesaikan sehingga anak terlibat dalam konflik tersebut.

Strategi koping belum diterapkan secara optimal oleh keluarga tunggal. Hal ini dapat mencerminkan masih kurangnya pengetahuan keluarga tunggal mengenai cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dialami. Sesuai dengan penelitian Broussard, Joseph, dan Thompson (2012) yang menjelaskan bahwa intensitas penerapan strategi koping dalam hidup seseorang menunjukkan pengetahuannya mengenai cara mengatasi stres dengan tepat. Pengetahuan mengenai cara mengatasi stres harus dimiliki sebab ibu dalam keluarga tunggal berada pada posisi rapuh terutama bagi para ibu yang hanya tinggal bersama anak-anaknya karena memiliki tingkat stress yang lebih tinggi disebabkan oleh berbagai peran dalam keluarga yang dipikulnya sendiri (Hertz, Mattes, & Shook, 2020).

Relasi orang tua-anak secara keseluruhan dapat dikatakan sangat perlu untuk ditingkatkan. Jika ditinjau dari relasi ibu-anak, relasi yang terjalin sudah cukup baik namun perlu untuk ditingkatkan. Relasi pada kategori sedang ini dapat disebabkan oleh stres yang dialami ibu karena perannya sebagai orang tua tunggal. Sesuai dengan penelitian Pujihastuty, Subeqi, dan Murniati (2021), ketika menjadi orang tua tunggal, ibu dituntut untuk dapat segera menyesuaikan diri terhadap perubahan, rasa kehilangan, dan perasaan tak mampu dalam menghadapi konflik yang berat. Proses penyesuaian diri itu seringkali disertai dengan stres. Stres yang dialami keluarga tunggal berkaitan dengan persoalan finansial dan ekonomi yang membuat keluarga lebih rentan. Selain permasalahan ekonomi, tugas sehari-hari yang dimiliki ibu seperti pengasuhan dan kegiatan domestik dapat menjadi sumber stres lainnya. Hal tersebutlah yang membuat ibu dan anak belum dapat menjalin relasi yang maksimal (Hashim, Azmawati, & Endut, 2015). Kemudian, jika ditinjau dari relasi ayah-anak, relasi yang terjalin masih sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali karena ayah tidak pernah menemui atau menghubungi anak setelah perceraian terjadi. Hal ini sangat disayangkan sebab walau orang tua sudah bercerai, anak tetap membutuhkan perhatian yang bersifat empatik dari ayahnya. Walau tidak tinggal bersama ayah, ketika ayah memberikan perhatian yang dibutuhkan maka anak dapat menceritakan perasaannya dengan lebih baik sehingga stres yang dirasakan dapat berkurang dan dapat

memotivasi anak untuk melakukan berbagai hal yang positif yang membantunya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Gambin *et al.*, 2020).

Kebahagiaan keluarga tunggal menggambarkan bahwa baik ibu maupun anak sudah merasa bahagia dalam hidupnya walaupun belum sampai pada tingkatan sangat bahagia sehingga usaha-usaha untuk meningkatkan kebahagiaan perlu dilakukan. Sejalan dengan pernyataan Lam *et al.* (2012) dan Veehoven (2015) bahwa kebahagiaan mengacu pada penilaian atas keputusan yang diambil berdasarkan pada yang dirasakan dalam hidup dan dipengaruhi oleh tingkat kepuasan, persepsi tentang cara mencapai tujuan, evaluasi dampak dari perjalanan hidup secara keseluruhan, harmoni yang tercipta dalam keluarga, kepedulian antar anggota keluarga, perilaku dan sikap yang saling mendukung, perasaan aman, kebersamaan dan kepuasan yang dirasakan seluruh anggota keluarga. Terdapat beberapa faktor yang memperkuat kebahagiaan keluarga tunggal diantaranya perasaan puas dan bangga karena telah menjalani hidup yang baik walaupun keadaan keluarga sudah berubah (Wiranti & Sudagijono, 2017), serta gaya komunikasi positif yang diterapkan dalam keluarga seperti berbagi perasaan positif, saling mendengarkan cerita masing-masing, serta penerimaan dan kasih sayang antara orang tua dan anak (Pratiwi & Ahmad, 2020).

Hasil uji pengaruh mengungkapkan pendapatan ibu berpengaruh negatif signifikan terhadap strategi koping. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan ibu menyebabkan semakin rendahnya penerapan strategi koping yang dilakukan keluarga tunggal. Keluarga dengan pendapatan lebih besar memiliki kebebasan dalam membelanjakan uang yang dimiliki sehingga tidak perlu terlalu memikirkan untuk menambah pendapatan atau mengurangi pengeluaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti dan Sukarniati (2021) yang menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan besar memiliki kecenderungan untuk tidak menerapkan strategi koping ekonomi. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pendapatan kecil dengan stres yang tidak dapat dikontrol akan meningkatkan perilaku koping mereka dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan tinggi (Brantley *et al.*, 2002).

Pendapatan ibu berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. Artinya, semakin tinggi pendapatan ibu akan meningkatkan kebahagiaan keluarga tunggal. Keluarga dengan pendapatan lebih besar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik

sehingga hidupnya terasa lebih tenang. Ketenangan dalam hidup tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan. Sejalan dengan penelitian Firmansyah dan Sakti (2017) yang menemukan bahwa pendapatan menjadi faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan keluarga. Keluarga dengan pendapatan lebih besar memiliki keleluasaan untuk mendapatkan keinginannya dan memenuhi segala kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan (Eck *et al.*, 2019).

Dukungan mantan suami berpengaruh positif signifikan terhadap relasi orang tua-anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh mantan suami menyebabkan semakin eratnya relasi orang tua-anak terutama pada relasi ayah-anak. Dukungan yang diberikan oleh mantan suami ini menunjukkan tanggung jawabnya terhadap anak walaupun ikatan pernikahan sudah berakhir. Keberadaan sosok ayah sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak terlepas dari struktur keluarga tersebut. Sesuai dengan penelitian Gambin *et al.* (2020) yang menemukan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan pada relasi orang tua-anak saat Covid-19. Dukungan pengasuhan dan finansial yang diterima ibu dapat meringankan stres yang dirasakan sehingga ibu dapat memperlakukan anaknya dengan sebaik-baiknya (Brown *et al.*, 2020).

Strategi koping berpengaruh positif signifikan pada kebahagiaan keluarga tunggal. Hal ini menunjukkan semakin baik strategi koping yang dilakukan keluarga maka akan semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan. Ketika keluarga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai terkait cara menyelesaikan masalah dan meregulasi emosinya, maka stabilitas dalam keluarga tunggal dapat tercapai sehingga seluruh anggota keluarga yang terdiri dari ibu dan anak-anaknya akan merasa lebih bahagia. Untuk mencapai tahap ini dibutuhkan waktu karena umumnya keluarga yang sudah lama bercerai sudah mulai mengetahui cara yang tepat untuk beradaptasi dengan keadaan. Sebagaimana hasil penelitian Salavera *et al.* (2017), kebahagiaan hidup dapat tercipta ketika seseorang dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan sebaik-baiknya melalui penerapan strategi koping yang sesuai. Ibu yang berhasil mengatasi kesedihan atau trauma akibat perceraian dan berusaha memfokuskan hidupnya untuk masa depan keluarganya dengan menerapkan strategi koping yang dibutuhkan akan merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi (Avianty, 2016). Kebahagiaan yang

tinggi ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai penyesuaian seiring dengan lamanya perceraian terjadi dan ditandai dengan kemampuan untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dilalui serta cara keluarga dalam menikmati hidupnya (Octaviani, Herawati, & Tyas, 2018).

Secara garis besar, pendapatan ibu baik secara langsung positif signifikan maupun tidak langsung negatif signifikan dan strategi koping secara langsung positif signifikan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. Hasil tersebut bermakna bahwa untuk mewujudkan kebahagiaan dalam keluarga tunggal diperlukan pendapatan yang memadai dan strategi koping yang tepat. Pendapatan yang memadai diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan oleh ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemampuan dalam melakukan berbagai usaha didapat ketika keluarga tunggal sudah berproses dalam menyembuhkan luka dan mempunyai semangat demi menjalani kehidupan yang lebih baik sehingga dapat menciptakan kebahagiaannya sendiri tanpa bergantung kepada mantan suami. Sebagaimana pernyataan Folkman *et al.* (1986) bahwa situasi sulit yang berhasil dihadapi dapat mengubah pemikiran dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kepuasan dan kebahagiaan hidup pun dapat dirasakan (Baracheva, 2019).

### SIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan ibu berjumlah Rp3.411.500, lama perceraian 6,53 tahun, dan keluarga memiliki 2 anak. Sebagian besar mantan suami memiliki pekerjaan, tapi hampir tiga perempat mantan suami tidak memberikan uang kiriman secara rutin untuk keperluan anaknya. Dukungan mantan suami berada pada kategori rendah. Strategi koping, relasi orang tua-anak, dan kebahagiaan keluarga berada pada kategori sedang. Hasil uji pengaruh menemukan bahwa pendapatan ibu berpengaruh negatif signifikan terhadap strategi koping. Dukungan mantan suami berpengaruh positif signifikan terhadap relasi orang tua-anak. Pendapatan ibu dan strategi koping berpengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan keluarga tunggal.

Keluarga tunggal dapat meningkatkan kebahagiaannya dengan cara melakukan berbagai usaha yang dapat membantunya untuk bangkit dari krisis akibat perceraian, diantaranya dengan meningkatkan usaha untuk memiliki pendapatan yang lebih baik dengan cara mencari pekerjaan tambahan seperti berjualan. Selain itu, menjaga komunikasi positif dengan

mantan suami agar anak dan mantan suami dapat berinteraksi dengan lebih baik, sehingga mantan suami akan memberikan dukungan yang baik dari segi material maupun pengasuhan. Mantan suami juga diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab serta kasih sayangnya terhadap anak. Walaupun pernikahannya telah berakhir tetapi hubungan dengan anak akan terus terjalin sampai kapan pun dan anak akan selalu membutuhkan sosok ayah dalam hidupnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan anak dari keluarga tunggal bersama dengan ibunya agar dapat diperoleh gambaran lebih baik mengenai kebahagiaan keluarga. Pemerintah dapat bekerja sama dengan universitas untuk melakukan program konseling keluarga dan pemberdayaan ekonomi bagi ibu dari keluarga tunggal sesuai dengan minat dan potensi lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan, yaitu penelitian dilakukan pada saat Covid-19 sehingga pengumpulan data dilakukan secara daring. Penelitian sebaiknya dilakukan melalui wawancara secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih baik. Selain itu, formulir penelitian ini disebar pada berbagai wilayah di Indonesia karena pertimbangan waktu penelitian. Pada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika difokuskan pada satu wilayah tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2013). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42(1), 59–70. doi:10.1016/j.ssresearch.2012.09.002.
- Asilah, A., & Hastuti, D. (2013). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 10-18. doi:10.24156/jikk.2014.7.1.10
- Avianty, I. (2016). Kebahagiaan ibu tunggal sebelum dan sesudah perpisahan dengan suami. *Jurnal Bimas Islam*, 9(4), 731-758.
- Azizi, M., Mohamadian, F., Ghajarieah, M., & Direkvand-Moghadam, A. (2017). The effect of individual factors, socioeconomic and social participation on individual happiness: A cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(6), VC01–VC04.
- Bakracheva, M. (2019). *Coping Effects on Life Meaning, Basic Psychological Needs and*

- Well-Being*. 1375–1395. doi:10.4236/psych.2019.1010090
- Bastaitis, K., & Mortelmans, D. (2017). Parenting and Family Structure After Divorce: Are They Related? *Journal of Divorce and Remarriage*, 58(7), 542–558. doi:10.1080/10502556.2017.1345200
- Beckmeyer, J. J., Markham, M. S., & Troilo, J. (2019). Postdivorce coparenting relationships and parent–youth relationships: Are repartnering and parent–youth contact moderators? *Journal of Family Issues*, 40(5), 613–636. doi:10.1177/0192513X18821395
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Survei Angkatan Kerja Nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [BPS]. (2020). Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik.
- Branje, S. (2018). Development of parent – adolescent relationships: Conflict interactions as a mechanism of change. *Child Development Perspectives*, 0(0), 1–6. doi:10.1111/cdep.12278
- Brantley, P. J., O’Hea, E. L., Jones, G., & Mehan, D. J. (2002). The influence of income level and ethnicity on coping strategies. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 24(1), 39–45.
- Broussard, C. A., Joseph, A. L., & Thompson, M. (2012). Stressors and coping strategies used by single mothers living in poverty. *Affilia - Journal of Women and Social Work*, 27(2), 190–204. doi:10.1177/0886109912443884
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Pena, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global Covid-19 Pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 110(104699), 1–14. doi:10.1016/j.chiabu.2020.104699
- Bursik, K. (1991). Correlates of women’s adjustment during the separation and divorce process. *Journal Divorce and Remarriage*, 14(3-4), 137–162. doi:10.1300/J087v14n03\_09
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125.
- Dewi, C. S. (2016). Dampak perceraian orang tua bagi perilaku mahasiswa Universitas Airlangga. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 218–231.
- Eck, K. M., Delaney, C. L., Olfert, M. D., Shelnutt, K. P., & Byrd-Bredbenner, C. (2019). “If my family is happy, then I am happy”: Quality-of-life determinants of parents of school-age children. *SAGE Open Medicine*, 7, 1–9. doi:10.1177/2050312119828535
- Firmansyah, M. R., & Sakti, R. K. (2017). Pengaruh tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Asia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 1–16.
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLoggis, A., & Gruen, R. J. (1986). Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping and encounter outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(5), 992–1003.
- Gambin, M., Wozniak-Prus, M., Sekowski, M., Cudo, A., Pisula, E., Kiepora, E., Boruszak-Kiziukiewics, J., & Kmita, G. (2020). Factors related to positive experiences in parent-child relationship during the Covid-19 lockdown. The role of empathy, emotion regulation, parenting self-efficacy and social support.
- Goldsmith, D. J. (2004). *Communicating social support*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Goldsmith, J. (1981). Relationships between former spouses: Descriptive findings. *Journal of Divorce*, 4(2), 1–20. doi:10.1300/J279v04n02\_01
- Gray, R. S., Chamratrithirong, A., Pattaravanich, U., & Prasartkul, P. (2013). Happiness among adolescent student in Thailand: Family and non-family factors. *Social Indicators Research*, 110(2), 703–719. doi:10.1007/s11205-011-9954-y
- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The relationship between Turkish adolescents internet addiction, their perceived social support and family activities. *Computer in Human Behavior*, 29(2013), 2197–2207. doi:10.1016/j.chb.2013.04.011
- Haiyang, L., Peng, N., & Qian, L. (2020). Do quarantine experiences and attitudes towards COVID-19 affect the distribution of psychological outcomes in China? A quantile regression analysis. *GLO Discussion Paper*, 512, 1–27.

- Hariati, S., & Salat, M. (2013). Ketidakadilan pembagian harta gono gini pada kasus perceraian. *Kajian Hukum dan Keadilan*, 1(3), 448-463.
- Hertz, R., Mattes, J., & Shook, A. (2020). When paid work invades the family: Single mothers in Covid-19 pandemic. *Journal of Family Issues*, 00(0), 1-27. doi:10.1177/0192513X20961420
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: A compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33(7), 1073-1082. doi:10.1016/S0191-8869(01)00213-6
- Hornstra, M., Kalmijn, M., & Ivanova, K. (2020). Fatherhood in Complex Families: Ties between Adult Children, Biological Fathers, and Stepfathers. *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1637-1654. doi:10.1111/jomf.12679
- Julianto, V., & Cahyani, N. D. (2017). Jalan Terbaik Adalah Bercerai Denganmu. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5(2), 175-189. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/8545%0Ahttp://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/Pl/article/view/1414>
- Karimah, R. A., & Puspitawati, H. (2020). The Influence of Gender Roles and Coping Strategies to The Fishermen ' s Family Happiness Index. *Journal of Family Sciences*, 05(01), 1-19. doi:10.29244/jfs.5.1.1-19
- Kemensos. (2020). Gambaran Kasus Perceraian di Jawa Barat pada Masa Pandemi. Retrieved from <https://puspensos.kemensos.go.id/gambaran-kasus-perceraian-di-jawa-barat-pada-masa-pandemi>
- Kenny, R., Dooley, B., & Fitzgerald, A. (2013). Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of Adolescence*, 36(2), 351-360. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.005.
- Kuswanti, A., Muqsith, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(8), 707-722. doi:10.15408/sjsbs.v7i8.15959
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnson, J., Chan, S., Leung, G. M., & Lam, A. T. (2012). Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among Hong Kong Chinese people: A qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767-779.
- Lu, Y. C., Walker, R., Richard, P., & Younis, M. (2020). Inequalities in poverty and income between single mothers and fathers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). doi:10.3390/ijerph17010135
- Luppacini, R., & Saleh, R. H. (2017). The role of online social networks for divorced Saudi women in the face of social, psychological, economic, and legal challenges. *Technology in Society*, 5(1), 142-152. doi:10.1016/j.techsoc.2017.07.008.
- Martiny, S. E., Thorsteinsen, K., Parks-Stamm, E. J., & Kvalø, M. (2021). Children's well-being during the COVID-19 pandemic: relationships with attitudes, family structure, and mothers' well-being. *European Journal of Developmental Psychology*, 1-21. doi:10.1080/17405629.2021.1948398
- Monti, J. D., Watson, K. H., & Williams, E. K. (2018). Maternal and Paternal Influences on Children's Coping with Cancer-Related Stress. *J Child Fam Stud*, 26(7), 2016-2025. doi:10.1007/s10826-017-0711-y. Maternal
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). The Effect of Social Support on Single Mothers' Subjective Well-Being and Its Implication for Counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 143-149. doi:10.17977/um001v4i42019p143
- Muhammad, L. Y. B., Muflikhati, I., & Simanjuntak, M. (2019). Religiusitas, dukungan sosial, stres, dan penyesuaian wanita bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(3), 194-207. doi:10.24156/jikk.2019.12.3.194
- O'Hara, K. L., Sandler, I. N., Wolchik, S. A., & Tein, J.-Y. (2019). Coping in context: The effects of long-term relations between interparental conflict and coping on the development of child psychopathology following parental divorce. *Development and Psychopathology*, 1-19. doi:10.1017/s0954579419000981
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169-180. doi:10.24156/jikk.2018.11.3.169

- Oswald, A. J., Proto, E., & Sgroi, D. (2015). Employee Wellbeing, Productivity, and Firm Performance. *Journal of Labor Economics*, 33(4), 789–822. doi:10.2139/ssrn.3356581
- Pahutar, A. A. (2019). Kesadaran hukum dalam menafkahi anak pasca putusan pengadilan. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 150-167.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 25–41. doi:10.1007/s10902-004-1278-z
- Pianta, R. C. (1992). Child-parent relationship scale. Diakses pada 3 Agustus 2019. [https://education.virginia.edu/faculty-research/centers-labs-projects/castl/measures-developed-robert-c-pianta-phd#:~:text=Child%2DParent%20Relationship%20Scale%20\(CPRS,with%20their%20son%20or%20daughter.](https://education.virginia.edu/faculty-research/centers-labs-projects/castl/measures-developed-robert-c-pianta-phd#:~:text=Child%2DParent%20Relationship%20Scale%20(CPRS,with%20their%20son%20or%20daughter.)
- Pires, M., & Martins, M. (2021). Parenting styles, coparenting, and early child adjustment in separated families with child physical custody processes ongoing in family court. *Children*, 8(8), 1–15. doi:10.3390/children8080629
- Pollmann-Schult, M. (2018). Single Motherhood and Life Satisfaction in Comparative Perspective: Do Institutional and Cultural Contexts Explain the Life Satisfaction Penalty for Single Mothers? *Journal of Family Issues*, 39(7), 2061–2084. doi:10.1177/0192513X17741178
- Pratiwi, H., & Ahmad, R. (2020). Kebahagiaan ( Happiness ) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Neo Konseling*, 2(3), 1–7. doi:10.24036/00297kons2020
- PTA. (2020). STATISTIK PERKARA PENGADILAN AGAMA SE-JAWA BARAT. Diakses pada 11 Januari 2020. [http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan\\_sipp/proses\\_stat](http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan_sipp/proses_stat)
- Pujihastuty, R., Subeqi, A. T., & Murniati, C. (2021). Single Parents in Indonesia: How to Carry Out the Practice of the Eight Family Functions? *Family Journal*. doi:10.1177/1066480720986500
- Puspitawati, H. (2017). Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia Edisi Revisi. Bogor, ID: IPB Press.
- Richter, D., & Lemola, S. (2017). Growing up with a single mother and life satisfaction in adulthood: A test of mediating and moderating factors. *PLoS ONE*, 12(6), 1–15. doi:10.1371/journal.pone.0179639
- Robert, K. V. (2011). *Children and Their Development (6th Edition) (Mydevelopmentlab Series)*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Robinson, O. C., Demetre, J. D., & Litman, J. A. (2016). Adult life stage and crisis as predictors of curiosity and authenticity. *International Journal of Behavioral Development*, 41(3), 426–431. doi:10.1177/0165025416645201
- Rokhmadi. (2018). Pengaruh jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap perceraian di pengadilan agama semarang tahun 2015. *At-Taqaddum*, 10(2), 109-142. doi:10.21580/at.v10i2.2985
- Ryckebosch-Dayez, A. S., Zech, E., MacCord, J., & Taverne, C. (2016). Daily life stressors and coping strategies during widowhood: A diary study after one year of bereavement. *Death Studies*, 40(8), 461–478. doi:10.1080/07481187.2016.1177750
- Salavera, C., Usán, P., Pérez, S., Chato, A., & Vera, R. (2017). Differences in happiness and coping with stress in Secondary Education students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 1310–1315. doi:10.1016/j.sbspro.2017.02.215
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: Biopsychosocial interactions ninth edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Silitonga, M., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2018). Modal sosial, coping ekonomi, gejala stres suami dan kesejahteraan subjektif keluarga pada keluarga TKW. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 20-30. doi:10.21009/JKKP.051.03.
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent-child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 326–337. doi:10.1080/17439760.2015.1081971
- Veenhoven, R. (2015). World database of happiness: The concept of happiness. Retrieved from

- [https://worlddatabaseofhappiness.eur.nl/hapquer/introtex\\_t\\_measures2.pdf](https://worlddatabaseofhappiness.eur.nl/hapquer/introtex_t_measures2.pdf)
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 125-136.
- Wilder, S. E. (2016). Predicting Adjustment to Divorce from Social Support and Relational Quality in Multiple Relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 57(8), 553–572. doi:10.1080/10502556.2016.1233844
- Wiranti., & Sudagijono, J. S. (2017). Gambaran subjective well-being pada *single*. *Jurnal Experoentia*, 5(1), 69-79.
- Yuliarti, D., & Sukarniati, L. (2021). *Stratey coping* dan pendapatan nelayan: sebuah kajian empirik. *J Sosek KP*, 16(1), 1-11. doi: 10.15578/jsekp.v16i1.8742
- Zuhara, I., Muflikhati, I., & Krisnatuti, D. (2017). Stressor, Social Support, Coping Strategy, Stress, and Life Satisfaction of Married Woman Student. *Journal of Family Sciences*, 2(1), 1-14. doi:10.29244/jfs.2.1.1-14